

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble*

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble*

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kerja sama antar peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama. Model ini berorientasi pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar sehingga tidak hanya berpusat pada guru sebagai sumber utama informasi, melainkan juga pada interaksi antarsiswa dalam membangun pengetahuan. Menurut Alwi dkk., (2024), pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu dalam memahami materi pelajaran, sedangkan Bahar & Alwi (2026), menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok heterogen untuk mencapai tujuan belajar secara kolektif. Pendapat lain dikemukakan oleh Rahmatika dkk. (2025), yang menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif mendorong interdependensi positif, tanggung jawab individu, dan interaksi tatap muka antar siswa, sementara Rohmah (2025), menambahkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan sosial sekaligus hasil

belajar siswa. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif menjadi dasar dalam pengembangan berbagai tipe model pembelajaran, termasuk tipe *Scramble* yang berorientasi pada aktivitas penyusunan konsep secara sistematis.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* merupakan salah satu variasi pembelajaran yang menuntut siswa untuk menyusun jawaban atau konsep yang telah diacak menjadi bentuk yang benar dan runtut. Model ini mengintegrasikan unsur permainan edukatif dalam proses pembelajaran sehingga menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan menantang bagi siswa. Menurut Huda (2021), model *Scramble* adalah model pembelajaran yang menggunakan kartu soal dan kartu jawaban yang diacak, kemudian siswa diminta untuk mencocokkan atau menyusun kembali jawaban tersebut dengan benar. Pendapat ini sejalan dengan Aini dkk. (2024), yang menyatakan bahwa *Scramble* merupakan model pembelajaran yang melatih siswa untuk berpikir cepat, tepat, dan sistematis dalam menyusun konsep atau informasi yang terstruktur. Selain itu, menurut Jati (2024), model *Scramble* dapat meningkatkan ketelitian dan konsentrasi siswa karena mereka dituntut untuk memahami hubungan antar konsep sebelum menyusunnya menjadi satu kesatuan yang utuh. Hal ini menunjukkan bahwa model *Scramble* tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses berpikir siswa.

Pengertian lain mengenai model pembelajaran *Scramble* juga dikemukakan oleh para ahli yang menekankan aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran. Menurut Rahmawati dkk (2024), model *Scramble* merupakan pembelajaran yang mengajak siswa untuk aktif mencari pasangan antara pertanyaan dan jawaban yang telah diacak, sehingga melibatkan kemampuan berpikir logis dan analitis. Sementara itu, menurut Hasanah & Himami (2021), model ini dapat meningkatkan keaktifan siswa karena mereka secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran melalui aktivitas pencocokan dan diskusi kelompok. Pendapat serupa dikemukakan oleh Siregar (2024), yang menyatakan bahwa model *Scramble* mampu melatih daya ingat dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran karena siswa harus memahami terlebih dahulu sebelum menentukan jawaban yang tepat. Selain itu, menurut Bormayanti & Rafianti (2024), model pembelajaran yang berbasis aktivitas seperti *Scramble* dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan dalam proses belajar. Dengan demikian, model *Scramble* memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* merupakan suatu model pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa dalam menyusun informasi atau jawaban yang diacak melalui kerja sama kelompok, sehingga menuntut kemampuan berpikir logis,

sistematis, dan kritis. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif, kerja sama, serta motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, model *Scramble* dipandang sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar.

b. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble*

Model pembelajaran *Cooperative tipe Scramble* memiliki tahapan atau langkah-langkah sistematis yang harus dilaksanakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Sintaks dalam model ini dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui aktivitas penyusunan jawaban yang diacak. Menurut Azizah (2018), langkah-langkah dalam model *Scramble* meliputi pembentukan kelompok, penyampaian materi, pemberian soal dalam bentuk acak, serta kegiatan mencocokkan jawaban secara kelompok. Pendapat ini diperkuat oleh Atika (2025), yang menyatakan bahwa sintaks model *Scramble* mencakup tahapan orientasi, eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi yang terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, sintaks model *Scramble* menuntut peran aktif baik dari guru maupun siswa dalam setiap tahap pembelajaran.

Langkah-langkah atau tahapan dalam penerapan model pembelajaran *Scramble* dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Sintaks Model Pembelajaran *Scramble*

Sintaks	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Sintaks 1 Pembentukan Kelompok	Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil secara heterogen	Siswa bergabung dalam kelompok yang telah ditentukan
Sintaks 2 Penyampaian Materi	Guru menjelaskan materi pembelajaran secara singkat	Siswa memperhatikan dan memahami materi yang disampaikan
Sintaks 3 Pemberian Soal Acak	Guru memberikan kartu soal dan jawaban yang telah diacak	Siswa menerima dan mulai mengidentifikasi soal serta jawaban
Sintaks 4 Diskusi dan Penyusunan	Guru membimbing jalannya diskusi kelompok	Siswa berdiskusi dan menyusun jawaban yang tepat
Sintaks 5 Presentasi Hasil	Guru meminta perwakilan kelompok mempresentasikan hasil	Siswa menyampaikan hasil diskusi kelompok
Sintaks 6 Evaluasi dan Penegasan	Guru memberikan umpan balik dan penegasan materi	Siswa menyimak dan memperbaiki pemahaman

Sintaks dalam model *Scramble* menunjukkan adanya keterpaduan antara aktivitas guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai subjek utama pembelajaran. Guru berperan dalam merancang, mengarahkan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, sedangkan siswa berperan aktif dalam memahami, mendiskusikan, dan menyusun konsep secara mandiri maupun kelompok. Menurut Fiteriani & Arni (2016), keberhasilan pembelajaran kooperatif sangat bergantung pada kejelasan sintaks yang diterapkan oleh guru. Sintaks pembelajaran yang sistematis dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar.

Pelaksanaan sintaks model *Scramble* juga menuntut kesiapan siswa dalam bekerja sama serta kemampuan berpikir logis dalam

menyusun jawaban yang benar. Aktivitas diskusi kelompok menjadi inti dari model ini karena melalui diskusi, siswa dapat bertukar pendapat dan memperbaiki kesalahan pemahaman. Menurut Sakinah dkk. (2025), diskusi kelompok dalam pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial dan pemahaman konsep siswa, sedangkan menurut Hanaris (2023), keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran akan meningkatkan motivasi belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* terdiri atas tahapan-tahapan sistematis yang melibatkan peran aktif guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Tahapan tersebut dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa, kemampuan berpikir logis, serta kerja sama dalam kelompok sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble*

Model pembelajaran *Cooperative tipe Scramble* memiliki berbagai kelebihan yang menjadikannya sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif di sekolah dasar. Salah satu kelebihan utama dari model ini adalah kemampuannya dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Saridewi & Kusmaryatni (2017), model *Scramble* mampu mendorong siswa untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar melalui aktivitas

penyusunan jawaban, sedangkan menurut Durisa dkk. (2022), model ini dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan karena mengandung unsur permainan. Selain itu, menurut Wahdini & Ilyas (2024), model *Scramble* juga dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa karena mereka harus memahami materi sebelum dapat menyusun jawaban dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa model *Cooperative tipe Scramble* tidak hanya meningkatkan aktivitas belajar, tetapi juga kualitas pemahaman siswa.

Model pembelajaran *Cooperative tipe Scramble* memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan dalam penerapannya. Salah satu kelemahannya adalah membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dalam pelaksanaan pembelajaran karena adanya kegiatan diskusi dan penyusunan jawaban. Menurut Erwinsyah (2017), pembelajaran berbasis aktivitas memerlukan pengelolaan waktu yang baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, sedangkan menurut Octavia (2020), model pembelajaran yang melibatkan banyak aktivitas siswa memerlukan perencanaan yang matang dari guru. Selain itu, menurut Djunaidy (2025), tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam bekerja sama sehingga dapat menimbulkan ketimpangan dalam kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Cooperative tipe Scramble* memiliki kelebihan dalam

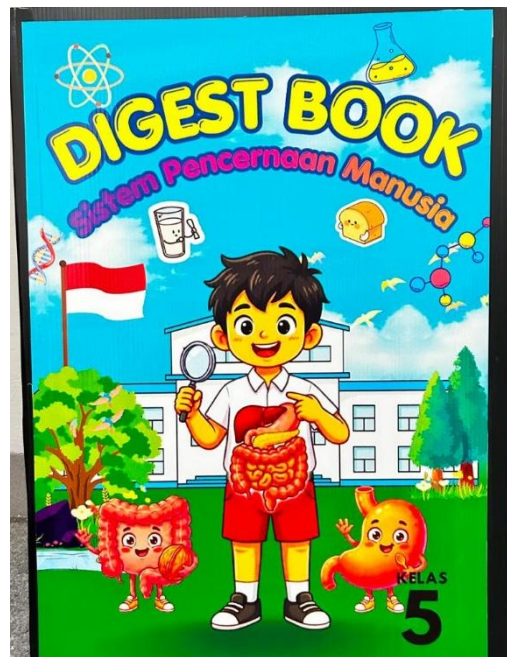
meningkatkan keaktifan, pemahaman konsep, serta keterampilan berpikir kritis dan kerja sama siswa, namun juga memiliki kelemahan dalam hal pengelolaan waktu, perbedaan kemampuan siswa, dan potensi kebingungan dalam pelaksanaan. Dengan perencanaan yang matang dan bimbingan yang tepat dari guru, kelemahan tersebut dapat diminimalkan sehingga model *Cooperative tipe Scramble* dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran di sekolah dasar.

2. Media Digest Book

a. Pengertian Media Digest Book

Media pembelajaran merupakan segala bentuk alat, sarana, atau perantara yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran dari guru kepada siswa agar proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna. Keberadaan media dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai komponen penting yang mampu memfasilitasi terjadinya proses konstruksi pengetahuan pada diri siswa. Menurut Arsyad (2017), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat belajar siswa, sedangkan menurut Sadiman dkk. (2024), media pembelajaran berfungsi sebagai perantara komunikasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pendapat lain dikemukakan oleh Heinich (2022), yang menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan sarana fisik yang digunakan untuk

menyampaikan isi materi pembelajaran, sementara itu menurut Smaldino (2024), media pembelajaran dapat meningkatkan kualitas interaksi dalam proses belajar. Dengan demikian, media pembelajaran menjadi elemen penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran di kelas.



Gambar 2. 1 Media *Digest Book*
Tampak Depan

Berdasarkan pengamatan peneliti, tampilan sampul media *Digest Book* dirancang menggunakan perpaduan warna yang menarik serta ilustrasi yang sesuai dengan materi sistem pencernaan manusia sehingga mampu menarik perhatian siswa sebelum pembelajaran dimulai. Tampilan visual yang sederhana namun komunikatif memudahkan siswa mengenali materi yang akan dipelajari. Hal ini sejalan dengan pendapat Arsyad (2017), yang menyatakan bahwa

media visual yang menarik mampu meningkatkan perhatian dan minat belajar siswa.

Media *Digest Book* merupakan salah satu bentuk inovasi media pembelajaran yang menyajikan materi dalam bentuk ringkasan yang sistematis, padat, dan mudah dipahami oleh siswa. Media ini dirancang untuk membantu siswa memahami konsep-konsep penting secara cepat tanpa mengurangi esensi materi yang disampaikan. Menurut Prasetyo dkk. (2023), *Digest Book* adalah media pembelajaran berbentuk buku ringkasan yang memuat inti materi secara terstruktur sehingga memudahkan siswa dalam memahami konsep, sedangkan menurut Nugroho (2022), *Digest Book* merupakan media yang menggabungkan teks singkat, gambar, dan ilustrasi untuk menyederhanakan materi pembelajaran yang kompleks. Pendapat ini diperkuat oleh Lestari (2023), yang menyatakan bahwa *Digest Book* dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih praktis dan efisien bagi siswa melalui penyajian materi yang ringkas dan menarik. Dengan demikian, media *Digest Book* menjadi salah satu alternatif media yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa.



Gambar 2. 2 Isi Media *Digest Book*

Menurut peneliti, penggunaan alat peraga berbentuk jalur sistem pencernaan pada media *Digest Book* memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret karena siswa dapat mengamati secara langsung alur perjalanan makanan melalui organ-organ pencernaan. Penggunaan alat peraga tersebut membantu siswa menghubungkan materi yang dipelajari dengan gambaran nyata mengenai proses pencernaan, sehingga konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih mudah dipahami. Pendapat tersebut sejalan dengan Smaldino (2024) yang menyatakan bahwa visualisasi konsep dapat membantu siswa memahami dan mengingat informasi dalam jangka waktu yang lebih lama.

Media *Digest Book* dalam implementasinya tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai alat bantu yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penyajian materi yang ringkas dan sistematis memungkinkan siswa untuk lebih fokus pada inti pembelajaran, sehingga waktu belajar dapat dimanfaatkan secara lebih efektif. Menurut Susanto dkk. (2025),

media visual dan ringkasan mampu meningkatkan daya serap siswa terhadap materi pembelajaran, sedangkan menurut Majid (2024), penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, menurut Uno (2018), media pembelajaran yang menarik dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, media *Digest Book* tidak hanya membantu dalam memahami materi, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa media *Digest Book* merupakan media pembelajaran berbentuk buku ringkasan yang menyajikan materi secara sistematis, padat, dan menarik melalui kombinasi teks dan visual sehingga memudahkan siswa dalam memahami konsep pembelajaran. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi, minat, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, media *Digest Book* dipandang sebagai inovasi pembelajaran yang efektif, khususnya dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar.

b. Karakteristik Media *Digest Book*

Media *Digest Book* memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari media pembelajaran lainnya, terutama dalam hal penyajian materi yang ringkas, sistematis, dan berbasis visual.

Karakteristik ini menjadikan *Digest Book* sebagai media yang efektif dalam membantu siswa memahami konsep yang kompleks. Menurut Nugroho (2022), salah satu karakteristik utama *Digest Book* adalah penyajian materi dalam bentuk ringkasan yang terstruktur, sedangkan menurut Lestari (2023), media ini mengutamakan kejelasan informasi melalui penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Selain itu, menurut Prasetyo dkk. (2023), *Digest Book* dirancang untuk menampilkan poin-poin penting dari materi pembelajaran sehingga siswa dapat dengan cepat memahami inti pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa *Digest Book* memiliki karakteristik yang mendukung efektivitas pembelajaran.

Karakteristik lain dari media *Digest Book* adalah penggunaan unsur visual yang menarik, seperti gambar, diagram, dan ilustrasi yang relevan dengan materi pembelajaran. Unsur visual ini berfungsi untuk memperjelas konsep yang abstrak sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa. Menurut Arsyad (2017), penggunaan media visual dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, sedangkan menurut Smaldino (2024), visualisasi konsep dapat membantu siswa dalam mengingat informasi lebih lama. Selain itu, menurut Rahmawati (2021), *Digest Book* mengombinasikan teks dan gambar secara harmonis sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik. Dengan demikian, karakteristik visual menjadi salah satu keunggulan utama dari media *Digest Book*.

Karakteristik lain dari media *Digest Book* adalah fleksibilitas penggunaannya, baik dalam pembelajaran di kelas maupun sebagai bahan belajar mandiri. Siswa dapat menggunakan media ini kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Menurut Rusman (2017), media pembelajaran yang fleksibel dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa, sedangkan menurut Sardiman (2018), kemandirian belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan pembelajaran. Selain itu, menurut Handayani (2020), media yang mudah digunakan akan meningkatkan minat belajar siswa karena tidak memerlukan prosedur yang rumit. Dengan demikian, fleksibilitas menjadi salah satu karakteristik penting dari media *Digest Book*.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media *Digest Book* memiliki karakteristik utama berupa penyajian materi yang ringkas, sistematis, berbasis visual, efisien, fleksibel, serta mudah dipahami oleh siswa. Karakteristik tersebut menjadikan *Digest Book* sebagai media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar.

c. Media *Digest Book* dalam Pembelajaran IPA

Media pembelajaran *Digest Book* dalam pembelajaran IPA dirancang sebagai media berbasis visual berukuran besar yang menyajikan materi sistem pencernaan manusia secara ringkas,

sistematis, dan menarik sehingga dapat membantu siswa memahami konsep secara bertahap. Desain media ini memadukan ilustrasi organ-organ pencernaan, warna yang menarik, serta teks sederhana yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Melalui penyajian tersebut, siswa tidak hanya mengenal nama dan letak organ pencernaan, tetapi juga memahami fungsi setiap organ serta alur proses pencernaan makanan yang terjadi di dalam tubuh manusia.

Media Digest Book pada setiap halamannya memuat beberapa komponen, yaitu sampul (*cover*), tujuan pembelajaran, apersepsi, materi sistem pencernaan manusia, fungsi setiap organ pencernaan, gangguan pada sistem pencernaan, rangkuman, dan latihan soal yang disusun secara sistematis. Pada bagian apersepsi, disajikan ilustrasi dan pertanyaan kontekstual yang berkaitan dengan kebiasaan makan serta kesehatan sistem pencernaan untuk membangun pengetahuan awal siswa. Seluruh materi dikemas menggunakan bahasa yang sederhana, gambar berwarna, dan ilustrasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga materi tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu meningkatkan minat belajar dan memudahkan siswa memahami konsep.

Penyajian materi dirancang secara bertahap, dimulai dari pengenalan organ-organ pencernaan, fungsi masing-masing organ, hingga urutan proses pencernaan makanan dari mulut sampai anus. Selain itu, pada bagian belakang media dilengkapi alat peraga

berbentuk jalur sistem pencernaan manusia menggunakan selang transparan yang menyerupai saluran pencernaan. Alat peraga tersebut digunakan sebagai media demonstrasi untuk memperlihatkan alur perjalanan makanan melalui setiap organ pencernaan secara konkret, sehingga siswa dapat mengamati proses pencernaan secara lebih nyata. Melalui perpaduan antara penyajian materi yang ringkas dan alat peraga interaktif tersebut, siswa didorong untuk mengamati, berdiskusi, serta menghubungkan konsep dengan proses yang terjadi pada sistem pencernaan manusia, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendukung peningkatan literasi IPA.

d. Kelebihan dan Kekurangan Media *Digest Book*

Media *Digest Book* memiliki berbagai kelebihan yang menjadikannya sebagai media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu kelebihan utamanya adalah kemampuannya dalam menyajikan materi secara ringkas dan sistematis sehingga memudahkan siswa dalam memahami konsep. Menurut Prasetyo dkk. (2023), media *Digest Book* membantu siswa dalam memahami materi secara cepat dan efisien, sedangkan menurut Nugroho (2022), media ini mampu meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi pembelajaran. Selain itu, menurut Lestari (2023), *Digest Book* dapat meningkatkan minat belajar siswa karena tampilannya yang menarik dan tidak membosankan. Dengan

demikian, media ini memiliki keunggulan dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa.

Kelebihan lain dari media *Digest Book* adalah fleksibilitas penggunaannya, karena dapat digunakan baik dalam pembelajaran di kelas maupun sebagai bahan belajar mandiri. Siswa dapat mengakses materi dengan mudah tanpa terbatas oleh waktu dan tempat. Menurut Rusman (2017), media pembelajaran yang fleksibel dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa, sedangkan menurut Sardiman (2018), kemandirian belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan pembelajaran. Selain itu, menurut Uno (2018), media yang mudah digunakan akan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, *Digest Book* memberikan kemudahan dalam proses belajar.

Media *Digest Book* juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan dalam penggunaannya. Salah satu kelemahannya adalah keterbatasan dalam menyajikan materi secara mendalam, karena sifatnya yang ringkas dapat menyebabkan beberapa informasi penting tidak disampaikan secara detail. Menurut Majid (2014), media pembelajaran yang terlalu sederhana dapat mengurangi kedalaman pemahaman siswa, sedangkan menurut Arsyad (2017), penggunaan media harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran agar tidak mengurangi kualitas materi. Selain itu, menurut Smaldino (2024),

media berbasis ringkasan perlu didukung oleh penjelasan tambahan dari guru agar siswa memperoleh pemahaman yang lengkap.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media *Digest Book* memiliki kelebihan dalam hal efisiensi, fleksibilitas, serta kemampuan meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa, namun juga memiliki kelemahan dalam hal kedalaman materi dan ketergantungan pada kemampuan siswa. Dengan penggunaan yang tepat dan didukung oleh strategi pembelajaran yang sesuai, media *Digest Book* dapat menjadi media yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor psikologis yang memiliki peran sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Motivasi tidak hanya menjadi pendorong awal bagi siswa untuk belajar, tetapi juga menjadi kekuatan yang mempertahankan keberlangsungan aktivitas belajar hingga tujuan pembelajaran tercapai. Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar berkaitan erat dengan dorongan internal maupun eksternal yang memengaruhi intensitas, arah, dan ketekunan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut Sardiman (2018), motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan

tersebut, serta memberikan arah pada aktivitas belajar sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai, sedangkan menurut Uno (2018), motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Pendapat ini menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki peran sentral dalam mengarahkan perilaku belajar siswa.

Motivasi belajar dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik yang keduanya memiliki peran penting dalam pembelajaran. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri siswa, seperti minat, rasa ingin tahu, dan keinginan untuk mencapai prestasi, sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari luar diri siswa, seperti penghargaan, pujian, atau lingkungan belajar yang kondusif. Menurut Deci dan Ryan (2020), motivasi intrinsik merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri individu untuk melakukan aktivitas karena aktivitas tersebut dianggap menarik dan menyenangkan, sedangkan motivasi ekstrinsik berkaitan dengan dorongan yang muncul karena adanya faktor eksternal. Pendapat ini diperkuat oleh Schunk (2022), yang menyatakan bahwa kedua jenis motivasi tersebut saling melengkapi dalam mendukung keberhasilan belajar siswa. Dengan demikian, motivasi belajar merupakan kombinasi dari berbagai faktor yang memengaruhi perilaku belajar siswa.

Motivasi belajar berfungsi sebagai penggerak utama dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa

yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif, tekun, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan belajar. Menurut Keller (2020), motivasi belajar dapat meningkatkan perhatian, relevansi, kepercayaan diri, dan kepuasan siswa dalam pembelajaran, sedangkan menurut Slavin (2025), motivasi belajar berpengaruh langsung terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, menurut Sardiman (2018), siswa yang memiliki motivasi tinggi akan menunjukkan perilaku belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan pembelajaran.

Motivasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi minat, bakat, dan kondisi psikologis siswa, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan belajar, metode pembelajaran, serta media yang digunakan dalam pembelajaran. Menurut Uno (2018), faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar meliputi harapan, kebutuhan, dan penghargaan, sedangkan menurut Hamalik (2024), lingkungan belajar yang kondusif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, menurut Dimyati dan Mudjiono (2023), interaksi antara guru dan siswa juga berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar. Dengan demikian, motivasi belajar merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang saling memengaruhi.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan internal dan eksternal yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas belajar secara aktif, terarah, dan berkelanjutan guna mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi belajar tidak hanya memengaruhi intensitas belajar, tetapi juga kualitas keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, motivasi belajar menjadi salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan literasi IPA siswa di sekolah dasar.

b. Indikator Motivasi Belajar

Indikator motivasi belajar merupakan aspek-aspek yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Indikator ini penting untuk mengetahui sejauh mana siswa memiliki dorongan untuk belajar serta bagaimana perilaku belajar yang ditunjukkan selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Uno (2018), indikator motivasi belajar meliputi adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, serta adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. Indikator-indikator tersebut mencerminkan berbagai dimensi motivasi belajar yang saling berkaitan satu sama lain.

Tabel 2.2 Indikator Motivasi Belajar

No	Indikator	Deskripsi
1	Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil	siswa berusaha mencapai hasil belajar yang optimal dan memperoleh prestasi yang baik
2	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	siswa terdorong untuk mengikuti pembelajaran secara aktif karena menyadari pentingnya belajar
3	Adanya harapan dan cita-cita masa depan	siswa termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh demi mencapai tujuan dan cita-citanya
4	Adanya penghargaan dalam belajar	siswa bersemangat meningkatkan usaha belajarnya setelah memperoleh apresiasi atas hasil yang dicapai
5	Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	siswa berpartisipasi aktif dan menunjukkan antusiasme selama mengikuti proses pembelajaran
Indikator motivasi belajar juga dapat dilihat dari perilaku		

siswa dalam proses pembelajaran, seperti keaktifan, ketekunan, dan perhatian terhadap materi yang dipelajari. Menurut Sardiman (2018), indikator motivasi belajar meliputi ketekunan dalam menghadapi tugas, keuletan dalam menghadapi kesulitan, minat terhadap berbagai masalah, serta kemampuan untuk bekerja secara mandiri. Pendapat ini menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak hanya terlihat dari keinginan untuk belajar, tetapi juga dari perilaku nyata yang ditunjukkan oleh siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, menurut Slavin (2025), siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, dan mencari informasi tambahan.

Indikator motivasi belajar dapat dikaitkan dengan aspek emosional dan kognitif siswa dalam pembelajaran. Aspek emosional

mencakup perasaan senang, tertarik, dan antusias terhadap pembelajaran, sedangkan aspek kognitif mencakup usaha siswa dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas. Menurut Keller (2020), motivasi belajar dapat diukur melalui empat aspek utama, yaitu perhatian (*attention*), relevansi (*relevance*), kepercayaan diri (*confidence*), dan kepuasan (*satisfaction*), sedangkan menurut Schunk (2022), motivasi belajar juga dapat dilihat dari usaha dan persistensi siswa dalam mencapai tujuan belajar. Dengan demikian, indikator motivasi belajar mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan.

Indikator motivasi belajar dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif. Guru dapat menggunakan indikator tersebut untuk mengidentifikasi tingkat motivasi siswa dan menentukan pendekatan yang tepat dalam pembelajaran. Menurut Hamalik (2024), pemahaman terhadap motivasi belajar siswa dapat membantu guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna, sedangkan menurut Uno (2018), guru perlu memberikan stimulus yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, menurut Dimiyati dan Mudjiono (2023), penggunaan media dan model pembelajaran yang inovatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Indikator motivasi belajar dalam penelitian ini dapat dirumuskan berdasarkan sintesis dari berbagai pendapat para ahli, yang meliputi aspek perhatian, ketekunan, minat, usaha, serta

keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Indikator-indikator tersebut digunakan untuk mengukur tingkat motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA, khususnya pada materi sistem pencernaan manusia. Dengan adanya indikator yang jelas, diharapkan pengukuran motivasi belajar dapat dilakukan secara objektif dan sistematis.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator motivasi belajar merupakan aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur tingkat dorongan belajar siswa yang meliputi keinginan untuk berhasil, ketekunan, minat, perhatian, serta keterlibatan dalam pembelajaran. Indikator ini penting dalam mengetahui tingkat motivasi siswa serta sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

4. Literasi IPA

a. Pengertian Literasi IPA

Menurut PISA (2026), literasi sains adalah kemampuan seseorang dalam memanfaatkan pengetahuan ilmiah, mengidentifikasi pertanyaan, serta menggunakan bukti ilmiah untuk menarik kesimpulan guna memahami fenomena alam dan perubahan yang dipengaruhi oleh aktivitas manusia maupun makhluk hidup (Pratama dkk., 2024). Literasi IPA merupakan kemampuan siswa untuk memahami konsep-konsep ilmu pengetahuan alam serta mengaplikasikannya dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, siswa tidak hanya menguasai materi secara teoritis, tetapi juga mampu menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan pengalaman maupun permasalahan yang dijumpai di lingkungan sekitarnya (Amelia dkk., 2025).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi IPA merupakan kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan pengetahuan ilmiah, mengidentifikasi permasalahan, memanfaatkan bukti ilmiah untuk menarik kesimpulan, serta menerapkan konsep-konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari untuk menjelaskan berbagai fenomena alam secara ilmiah.

b. Indikator Literasi IPA

Pengukuran literasi IPA pada penelitian ini didasarkan pada indikator yang terdapat dalam instrumen *The Nature of Science Literacy Test* (NoSLiT), yaitu: (1) Penamaan Ilmiah, (2) Kemampuan Keterampilan Proses, (3) Kaidah Bukti Saintifik, (4) Postulat Ilmiah, (5) Disposisi Ilmiah, dan (6) Miskonsepsi Utama tentang Sains (Takda dkk., 2023). Penjelasan lanjut setiap indikator literasi sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2.3 Indikator Literasi IPA

No	Indikator	Deskripsi
1	Penamaan Ilmiah	siswa mampu mengenali dan memahami istilah-istilah ilmiah yang digunakan dalam pembelajaran IPA
2	Kemampuan Keterampilan Proses	siswa mampu melakukan pengamatan, penyelidikan, serta menerapkan langkah-langkah metode ilmiah dalam memecahkan masalah

No	Indikator	Deskripsi
3	Kaidah Saintifik	Bukti siswa mampu menggunakan bukti atau fakta ilmiah sebagai dasar dalam menarik kesimpulan
4	Postulat Ilmiah	siswa mampu memahami prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan dalam ilmu pengetahuan
5	Disposisi Ilmiah	siswa menunjukkan sikap ilmiah seperti jujur, objektif, logis, dan terbuka dalam mempelajari sains
6	Miskonsepsi Utama tentang Sains	siswa mampu membedakan konsep ilmiah yang benar dari kesalahpahaman mengenai sains

5. Hakikat IPA

a. Pengertian Hakikat IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu disiplin ilmu yang memiliki peran fundamental dalam pendidikan dasar karena berkaitan langsung dengan upaya memahami fenomena alam secara ilmiah melalui proses penyelidikan yang sistematis (Widanty dkk., 2025). Hakikat IPA tidak hanya terbatas pada kumpulan fakta, konsep, dan prinsip, tetapi juga mencakup proses ilmiah serta sikap ilmiah yang menyertainya. Dalam konteks pendidikan, IPA dipandang sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis pada peserta didik. Menurut Trianto (2019), IPA adalah pengetahuan yang diperoleh melalui proses ilmiah yang meliputi observasi, eksperimen, dan penarikan kesimpulan, sedangkan menurut Carin dan Sund (2018), IPA merupakan kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis yang diperoleh melalui metode ilmiah. Pendapat ini menunjukkan bahwa IPA tidak hanya

berisi produk pengetahuan, tetapi juga proses untuk memperoleh pengetahuan tersebut.

Hakikat IPA dipahami sebagai suatu cara untuk memahami alam semesta melalui pendekatan ilmiah yang sistematis dan objektif. Pendekatan ini menekankan pada penggunaan metode ilmiah dalam mengkaji fenomena alam sehingga menghasilkan pengetahuan yang dapat diuji kebenarannya. Menurut Rustaman (2024), IPA merupakan ilmu yang mempelajari gejala alam melalui serangkaian proses ilmiah yang terstruktur, sedangkan menurut Samatowa (2016), IPA adalah ilmu yang mempelajari alam beserta isinya melalui proses penemuan. Selain itu, menurut Depdiknas (2026), IPA di sekolah dasar bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam memahami konsep-konsep ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa IPA tidak hanya dipelajari sebagai teori, tetapi juga melalui pengalaman belajar yang nyata.

Hakikat IPA juga mencakup dimensi produk, proses, dan sikap ilmiah yang saling berkaitan dalam pembelajaran. Dimensi produk meliputi fakta, konsep, prinsip, dan teori yang dihasilkan dari kegiatan ilmiah, sedangkan dimensi proses mencakup keterampilan ilmiah seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, dan menyimpulkan. Sementara itu, dimensi sikap ilmiah meliputi rasa ingin tahu, objektivitas, serta keterbukaan terhadap bukti. Menurut Chiappetta dan Koballa (2020), IPA memiliki empat dimensi utama, yaitu *science*

as a body of knowledge, science as a way of thinking, science as a way of investigating, dan interaction between science, technology, and society, sedangkan menurut Bybee (2018), pembelajaran IPA harus mencakup ketiga dimensi tersebut agar siswa memperoleh pemahaman yang utuh. Dengan demikian, hakikat IPA tidak dapat dipisahkan dari ketiga dimensi tersebut.

Hakikat IPA menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, karena IPA tidak dapat dipahami secara optimal hanya melalui ceramah atau hafalan. Pembelajaran IPA harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi, eksperimen, dan diskusi agar mereka dapat menemukan konsep secara mandiri. Menurut Bruner (2017), pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa aktif dalam proses menemukan pengetahuan, sedangkan menurut Piaget (2013), perkembangan kognitif siswa terjadi melalui interaksi aktif dengan lingkungan. Selain itu, menurut Vygotsky (2022), pembelajaran yang efektif melibatkan interaksi sosial yang memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan secara kolaboratif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPA harus dirancang secara aktif dan interaktif.

Hakikat IPA dalam pendidikan dasar juga berkaitan erat dengan pengembangan literasi sains siswa, yang mencakup kemampuan memahami konsep ilmiah, menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, serta mengambil keputusan berdasarkan

bukti ilmiah. Literasi IPA menjadi tujuan utama pembelajaran IPA di era modern karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan global. Menurut OECD (2020), literasi sains adalah kemampuan individu untuk terlibat dengan isu-isu yang berkaitan dengan sains serta menggunakan pengetahuan ilmiah dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan menurut PISA (2019), literasi sains mencakup kemampuan menjelaskan fenomena ilmiah, mengevaluasi dan merancang penyelidikan, serta menafsirkan data. Dengan demikian, hakikat IPA tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pengembangan literasi sains.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa hakikat IPA merupakan suatu kesatuan antara produk, proses, dan sikap ilmiah yang digunakan untuk memahami fenomena alam secara sistematis melalui metode ilmiah. IPA tidak hanya berisi kumpulan pengetahuan, tetapi juga cara berpikir dan cara bekerja ilmiah yang harus dikembangkan pada siswa. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di sekolah dasar harus dirancang secara komprehensif agar mampu mengembangkan literasi IPA serta keterampilan berpikir ilmiah siswa secara optimal.

b. Karakteristik IPA

IPA sebagai disiplin ilmu memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari bidang ilmu lainnya, terutama dalam hal objek kajian, metode, serta tujuan pembelajaran. Karakteristik IPA yang

utama adalah bersifat empiris, yaitu didasarkan pada hasil pengamatan dan eksperimen terhadap fenomena alam. Hal ini berarti bahwa setiap konsep dalam IPA harus dapat dibuktikan melalui pengalaman nyata atau data empiris. Menurut Trianto (2019), IPA bersifat empiris karena didasarkan pada fakta-fakta yang dapat diamati, sedangkan menurut Rustaman (2024), IPA menekankan pada penggunaan metode ilmiah dalam memperoleh pengetahuan. Dengan demikian, karakteristik empiris menjadi ciri utama dari IPA.

Karakteristik lain dari IPA adalah bersifat objektif, yaitu bebas dari subjektivitas dan didasarkan pada fakta yang dapat diuji kebenarannya. Objektivitas dalam IPA berarti bahwa hasil penelitian atau pengamatan harus dapat diuji dan diverifikasi oleh orang lain. Menurut Carin dan Sund (2018), objektivitas merupakan salah satu prinsip utama dalam IPA, sedangkan menurut Samatowa (2026), IPA menuntut sikap objektif dalam mengamati dan menganalisis fenomena alam. Selain itu, menurut Depdiknas (2026), pembelajaran IPA harus menanamkan sikap objektif kepada siswa agar mereka dapat memahami konsep secara benar. Dengan demikian, objektivitas menjadi karakteristik penting dalam IPA.

IPA juga memiliki karakteristik sistematis, yaitu disusun secara teratur dan terstruktur berdasarkan hubungan antar konsep. Setiap konsep dalam IPA saling berkaitan dan membentuk suatu sistem pengetahuan yang utuh. Menurut Chiappetta dan Koballa

(2020), IPA merupakan sistem pengetahuan yang terorganisasi, sedangkan menurut Bybee (2018), pembelajaran IPA harus membantu siswa memahami hubungan antar konsep. Selain itu, menurut Trianto (2019), penyajian materi IPA harus dilakukan secara sistematis agar siswa dapat memahami konsep secara menyeluruh. Dengan demikian, karakteristik sistematis menjadi penting dalam pembelajaran IPA.

Karakteristik IPA yang lain adalah bersifat dinamis, yaitu selalu berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengetahuan dalam IPA tidak bersifat statis, tetapi terus mengalami perubahan dan penyempurnaan berdasarkan hasil penelitian terbaru. Menurut Bruner (2017), pengetahuan bersifat dinamis dan terus berkembang, sedangkan menurut OECD (2020), perkembangan sains dan teknologi menuntut pembelajaran IPA yang adaptif. Selain itu, menurut PISA (2019), siswa perlu memiliki kemampuan literasi sains untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, karakteristik dinamis menjadi bagian penting dari IPA.

IPA memiliki karakteristik aplikatif, yaitu dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep-konsep dalam IPA tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki manfaat praktis dalam kehidupan manusia. Menurut Samatowa (2026), pembelajaran IPA harus dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari agar lebih bermakna, sedangkan menurut Rustaman (2024), penerapan konsep IPA dalam

kehidupan nyata dapat meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu, menurut Depdiknas (2026), pembelajaran IPA bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karakteristik aplikatif menjadi salah satu keunggulan IPA.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa IPA memiliki karakteristik empiris, objektif, sistematis, dinamis, dan aplikatif yang saling berkaitan dalam membentuk pemahaman ilmiah siswa. Karakteristik tersebut menjadi dasar dalam merancang pembelajaran IPA yang efektif dan bermakna, sehingga mampu mengembangkan literasi IPA serta keterampilan berpikir ilmiah siswa secara optimal di sekolah dasar.

6. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni dan Rahmi (2023), mengkaji pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* berbantuan media gambar terhadap motivasi dan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 112 Pekanbaru. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa akibat proses pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah, kurangnya penggunaan model pembelajaran yang inovatif, serta minimnya pemanfaatan media pembelajaran yang menarik. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen semu (*quasi experimental*) dan desain *one group pretest-posttest*. Data dikumpulkan melalui tes, angket,

observasi, dan dokumentasi pada 33 siswa kelas V yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* berbantuan media gambar berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar IPS siswa. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar dari 54,5 pada *pretest* menjadi 75,3 pada *posttest*, serta hasil uji-t yang menunjukkan nilai thitung (9,61) lebih besar daripada tabel (2,03951), sehingga model pembelajaran tersebut dinilai efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2026), mengkaji pengaruh model pembelajaran *Scramble* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa akibat pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif dalam menganalisis, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen melalui desain nonequivalent control group design yang melibatkan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Scramble* memperoleh peningkatan kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Model pembelajaran *Scramble* dinilai efektif karena mendorong siswa berpikir cepat, bekerja sama dalam kelompok, menganalisis permasalahan,

serta menemukan jawaban secara aktif sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS.

Penelitian yang dilakukan oleh Adnyani, Pudjawan, dan Japa (2020), mengkaji pengaruh model pembelajaran *Scramble* berbantuan kartu pertanyaan terhadap motivasi belajar dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus XIII Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi dan hasil belajar IPA siswa yang disebabkan oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru, penggunaan metode ceramah yang dominan, minimnya variasi model pembelajaran, serta kurangnya pemanfaatan media pembelajaran sehingga siswa cenderung pasif dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *quasi experiment* dan rancangan *posttest-only control group design*. Sampel penelitian terdiri atas 53 siswa yang dipilih menggunakan teknik *random sampling*, dengan instrumen berupa angket motivasi belajar dan tes hasil belajar IPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Scramble* berbantuan kartu pertanyaan berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar, hasil belajar IPA, serta secara simultan terhadap kedua variabel tersebut. Model pembelajaran ini dinilai efektif karena mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan kolaboratif melalui kegiatan mencocokkan kartu soal dan kartu jawaban, sehingga meningkatkan antusiasme siswa, mendorong

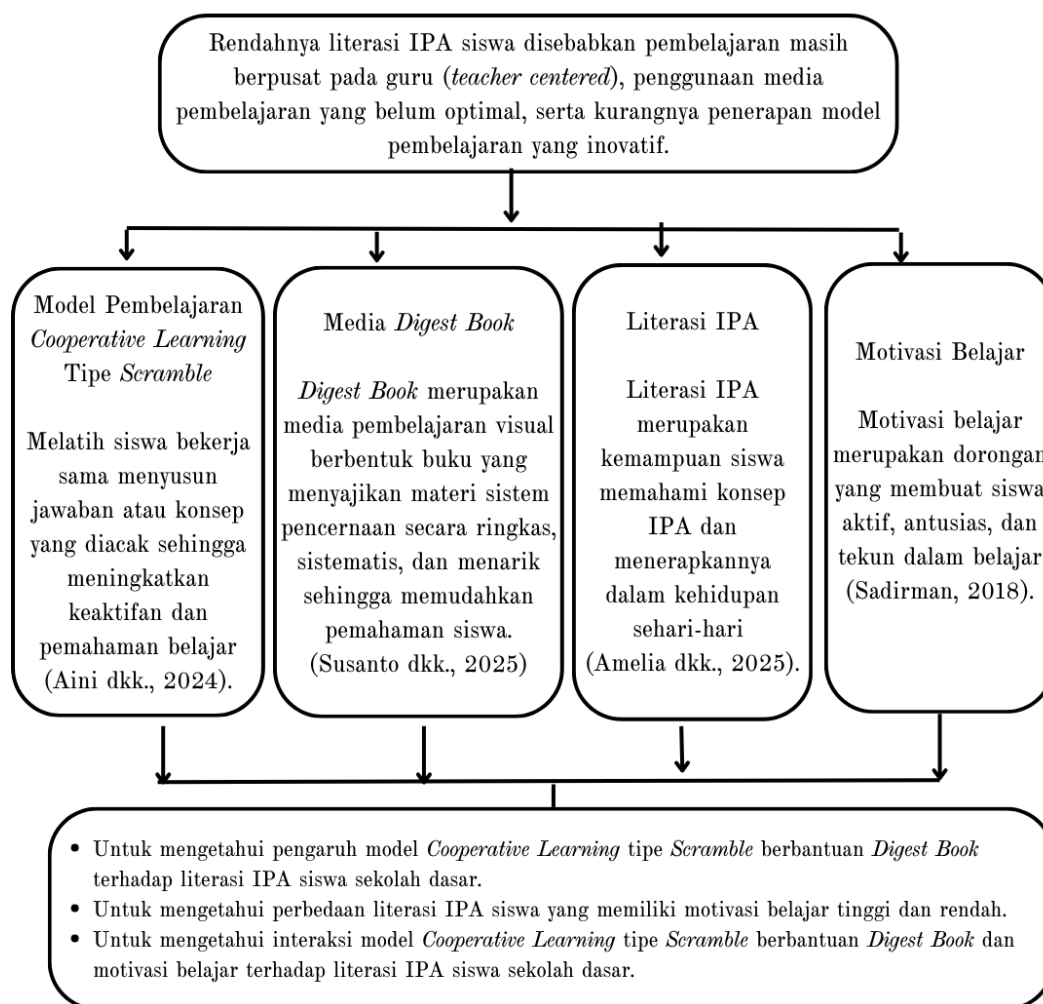
kerja sama kelompok, serta membantu siswa memahami konsep IPA dengan lebih baik.

B. Kerangka Berpikir

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* berbantuan media *Digest Book*, siswa dihadapkan pada aktivitas pembelajaran yang menuntut kolaborasi dan keaktifan dalam menyusun serta memahami konsep-konsep IPA secara kontekstual. Berdasarkan hasil observasi di SDN Jiwan 02, Kabupaten Madiun, diketahui bahwa siswa kelas V masih mengalami kesulitan dalam memahami materi IPA, khususnya dalam menghubungkan konsep dengan penerapan nyata di lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa literasi IPA siswa masih tergolong rendah. Padahal, kemampuan literasi IPA merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik untuk memahami fenomena alam, memecahkan masalah secara ilmiah, dan mengambil keputusan berbasis bukti (Budiarti, 2021).

Untuk mengetahui kemampuan awal literasi IPA siswa, peneliti terlebih dahulu melaksanakan pretest sebelum penerapan model pembelajaran. Setelah itu, diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* berbantuan media *Digest Book* selama lima kali pertemuan. Melalui model ini, siswa diajak untuk bekerja sama secara aktif dalam kelompok kecil guna menemukan jawaban yang benar dari potongan konsep atau istilah yang diacak, sementara *Digest Book* digunakan sebagai panduan belajar visual yang menarik dan mudah dipahami.

Setelah penerapan model selesai, peneliti melaksanakan *posttest* untuk mengukur peningkatan kemampuan literasi IPA siswa. Secara teoritis, pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* berlandaskan pada pandangan konstruktivisme, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial dalam proses belajar (Tambak et al., 2021). Dengan menggabungkan prinsip kerja sama, permainan edukatif, dan dukungan media visual, model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* berbantuan *Digest Book* diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konseptual, keterampilan berpikir ilmiah, serta motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN Jiwan 02 Kabupaten Jiwan. Adapun kerangka berpikir yang menjadi dasar dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 2.3 berikut.



Gambar 2.3 Alur Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan dugaan sementara yang dirumuskan berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya, serta berfungsi sebagai jawaban awal terhadap rumusan masalah yang akan diuji kebenarannya melalui proses penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini disusun dengan mempertimbangkan hubungan antara variabel bebas berupa model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* dengan media

digest book, variabel terikat berupa literasi IPA, serta variabel moderator yaitu motivasi belajar siswa. Berdasarkan landasan teoretis yang menyatakan bahwa model pembelajaran inovatif dan penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan serta pemahaman siswa, serta didukung oleh teori motivasi yang berpengaruh terhadap hasil belajar, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- a. Ha₁: Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* dengan media *Digest Book* terhadap literasi IPA siswa SDN Jiwan 02.
- b. Ha₂: Terdapat perbedaan literasi IPA siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, sedang, dan rendah di SDN Jiwan 02.
- c. Ha₃: Terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* dengan media *Digest Book* dan motivasi belajar terhadap literasi IPA siswa SDN Jiwan 02.

Berdasarkan rumusan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini menekankan pada adanya pengaruh langsung, perbedaan berdasarkan tingkat motivasi, serta interaksi antara variabel pembelajaran dan motivasi belajar terhadap literasi IPA siswa, yang selanjutnya akan diuji secara empiris melalui penelitian yang dilakukan.